



KARAKTER MODERAT MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM: MENGENAL SUMBER DAN POLA LITERASI AGAMA

Ganjar Eka Subakti¹, Wawan Hermawan², Sarah Rahmadika³, Asep Aziz Fauzi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: ganjarekasubakti@upi.edu, wawan_hermawan@upi.edu, sarahrahmal1@upi.edu, asefazizfauzi5@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Kemampuan literasi agama dan kebangsaan di kalangan mahasiswa dewasa ini patut dipertanyakan, mengingat beberapa tindakan dari mereka mempertontonkan kemampuan literasi agama yang rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sumber dan pola literasi agama sehingga menggambarkan karakter moderat mahasiswa pada perguruan tinggi umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, di mana datanya dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara yang kemudian dianalisis melalui deskripsi, menemukan pernyataan esensial, mengelompokkan ke dalam unit makna, merefleksikan dan mengontruksi, dan melaporkan hasil penelitian. Jumlah responden sebanyak 102 orang yang berasal dari Perguruan Tinggi Umum dengan berbagai macam keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan diantaranya; 1). Sumber informasi yang paling banyak mahasiswa gunakan ialah 'offline dan online' dengan jumlah 26 responden. Namun, jika dibandingkan antara yang offline dan online, mayoritas mahasiswa dengan jumlah 39 responden lebih memilih mencari sumber informasi secara online dan hanya 32 responden memilih mencari sumber informasi secara offline. 2) Dalam hal praktik pengamalan informasi keagamaan yang didapatkan mahasiswa, mayoritas lebih kepada syariah atau ibadah sebanyak 35 responden dan paling sedikit (satu responden) mengamalkan dalam hal aqidah. 3). Dalam hal perilaku moderat. Mahasiswa bisa dikatakan berperilaku moderat karena mayoritas responden dengan jumlah 39 orang melakukan pendiskusi secara etis, penuh kehati-hatian dan tanggungjawab. Dimana ciri-ciri tersebut merupakan bukti bahwa responden sudah berperilaku moderat.

Kata Kunci: *Karakter Moderat, Mahasiswa, Literasi Agama*

ABSTRACT

The ability of religious and national literacy among students today is questionable, considering that some of the actions of them display low religious literacy skills. Therefore, this study aims to explore the sources and patterns of religious literacy so as to describe the moderate character of students in public universities. This study uses a qualitative approach phenomenological method, where the data is collected through questionnaires and interviews which are then analyzed through description, find essential statements, group into units of meaning, reflect and construct, and report the results of the study. The number of respondents was 102 people from Public Universities with various kinds of science. The results showed several findings including; 1). The source of information that most students use is 'offline and online' with a total of 26 respondents. However, when compared between offline and online, the majority of students with a total of 39 respondents prefer to look for information sources online and only 32 respondents choose to look for information sources offline. 2) In terms of the practice of



practicing religious information obtained by students, the majority are more to sharia or worship as many as 35 respondents and at least (one respondent) practices in terms of aqidah. 3). In case of moderate behavior. Students can be said to behave moderately because the majority of respondents with a total of 39 people discuss ethically, full of prudence and responsibility. Where these characteristics are evidence that respondents have behaved moderately.

Keywords: *Moderate Character, Student, Religious Literacy*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi agama dan kebangsaan di kalangan generasi muda akademik dewasa ini memegang peranan yang sangat vital serta strategis dalam menjaga keutuhan integrasi sosial bangsa. Sebagai episentrum intelektual, mahasiswa idealnya memiliki kapasitas kognitif yang matang untuk menyaring arus informasi keagamaan serta merefleksikannya dalam bingkai ideologi negara yang berorientasi pada persatuan. Hal ini didasarkan pada hakikat pendidikan tinggi yang tidak hanya bertujuan mencetak lulusan kompeten secara saintifik, melainkan juga melahirkan agen perubahan yang berkarakter inklusif, damai, dan toleran. Karakteristik moderat yang ditampilkan oleh kelompok terpelajar ini menjadi pilar utama dalam mewujudkan visi luhur agama yang membawa kemaslahatan universal bagi semesta alam. Terlebih bagi bangsa seperti Indonesia yang bercorak multikultural, multisuku, serta multiagama, penguatan wawasan kebangsaan yang dipadukan dengan pemahaman teologis yang inklusif menjadi suatu keharusan mutlak guna mencegah timbulnya potensi gesekan horisontal. Internalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten akan bertindak sebagai benteng pertahanan ideologis yang kokoh bagi mahasiswa dalam menghadapi gempuran pemikiran ekstrem yang destruktif di era globalisasi (Darmawan et al., 2025; Nurmalina et al., 2024; Suhendi, 2024).

Namun demikian, realitas objektif yang berlangsung di lapangan saat ini justru menyingkap sebuah fenomena kesenjangan yang cukup memprihatinkan terkait dengan kualitas penalaran keagamaan para mahasiswa. Kondisi ideal yang menghendaki civitas akademika tampil sebagai pelopor kedamaian, nyatanya masih sangat bertolak belakang dengan beberapa fakta empiris yang mempertontonkan rendahnya kecakapan literasi mereka. Beberapa oknum mahasiswa kedapatan mulai terpapar dan terlibat aktif dalam gerakan radikal yang mengusung misi pendirian negara teokrasi sepihak, propaganda khilafah yang dibingkai lewat tren *hijrah*, hingga tindakan intoleransi ekstrem (Amirudin, 2023; Hanani & Nelmaya, 2020; Rusnaini et al., 2021). Fenomena disonansi kebangsaan ini semakin diperparah dengan keterlibatan sebagian kecil dari mereka dalam jaringan terorisme yang mengancam stabilitas ketahanan nasional. Ketiadaan kedalaman nalar dalam membedakan antara doktrin agama yang murni dengan kepentingan politik transnasional menjadi bukti nyata adanya distorsi pemahaman yang akut. Jika tren penurunan mutu literasi kebangsaan ini terus dibiarkan mengkrystal tanpa adanya intervensi kuratif, maka keberlangsungan kehidupan demokrasi dan keharmonisan sosiokultural Indonesia di masa depan akan berada dalam ancaman bahaya yang sangat serius (Aeni, 2023; Aswan, 2020; Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Guna menjembatani jurang pemisah yang lebar tersebut, para akademisi kontemporer sebenarnya telah banyak melakukan kajian ilmiah untuk memetakan urgensi penguatan wawasan keagamaan di perguruan tinggi. Beberapa studi terdahulu berfokus pada upaya mengubah paradigma literasi tradisional dari sekadar aktivitas membaca teks menjadi proses pemahaman mendalam melalui optimalisasi budaya diskusi kelompok dan pengadaan media pendukung. Kajian lain menekankan pada optimalisasi peran mata kuliah Pendidikan Agama



Islam sebagai instrumen dasar untuk mengonstruksi sikap toleran melalui metodologi pengajaran dosen yang bertindak sebagai figur teladan dalam kelas. Kendati demikian, sebagian besar dari riset yang telah eksis selama ini masih sangat terbatas pada evaluasi luar seperti persepsi mahasiswa terhadap kurikulum atau efektivitas ceramah dosen saja. Masih jarang ditemukan penelitian yang melangkah lebih jauh ke dalam ranah psikopedagogis untuk mengupas secara spesifik bagaimana cara, model, serta mekanisme mandiri yang dipraktikkan oleh mahasiswa ketika mereka mengonsumsi, menafsirkan, dan mengolah narasi keagamaan yang beredar luas di jagat digital (Elia & Neka, 2024; Fikri, 2026; Sari & Surawan, 2025; Zulfah et al., 2023).

Kesenjangan teoretis inilah yang mendasari pentingnya melakukan eksplorasi ilmiah baru yang memposisikan mahasiswa sebagai subjek penelitian aktif dalam aktivitas literasi keagamaan dan kebangsaan. Penggalan informasi mengenai mekanisme literasi mandiri ini bernilai krusial karena dinamika kaum muslim muda saat ini berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap infiltrasi dogma radikal akibat ketergantungan tinggi pada media sosial. Mengetahui secara presisi model penalaran mereka akan menyingkap motivasi internal serta letak celah kekeliruan persepsi yang selama ini memicu distorsi makna terhadap ajaran spiritual maupun aturan hukum negara. Selain itu, luaran dari eksplorasi mendalam ini akan menyajikan potret data mentah yang sangat berharga bagi pemangku kebijakan di kementerian terkait dalam merumuskan formulasi kurikulum keagamaan yang lebih kontekstual. Bagi para pendidik di perguruan tinggi umum, hasil pemetaan ini dapat dijadikan acuan taktis untuk memilih metodologi perkuliahan interaktif yang paling efektif untuk menumbuhkan daya berpikir kritis siswa sekaligus mereduksi bias pemikiran keagamaan yang kaku.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pengupasan komprehensif terhadap tiga poros utama literasi mahasiswa perguruan tinggi umum. Nilai inovasi dari riset ini terletak pada desain analisisnya yang secara khusus melacak orisinalitas jalur sumber informasi keagamaan yang diakses, membedah model *reading literacy* yang dipraktikkan, serta mengukur dampak nyata dari kedua variabel tersebut terhadap pembentukan karakter moderat siswa. Subjek penelitian di dalam studi ini difokuskan secara penuh pada perilaku kognitif mahasiswa di lingkungan kampus sekuler yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren formal. Melalui pendekatan deskriptif analitis yang terstruktur ini, luaran teoretis dari penelitian diharapkan mampu menyajikan sebuah formula solusi praktis serta bahan evaluasi yang segar bagi pengembangan sistem pembinaan kemahasiswaan. Dengan demikian, transformasi tata kelola pendidikan karakter yang harmonis, adaptif, serta relevan dengan semangat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat diwujudkan secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi jalinan parameter sosioreligius secara mendalam. Lokasi pelaksanaan studi pengumpulan data dipusatkan pada beberapa lingkungan perguruan tinggi umum di wilayah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih lokus tersebut karena dinamika urban kemahasiswaan yang heterogen dan relevan untuk mengamati fenomena literasi secara natural tanpa adanya rekayasa perlakuan tertentu. Aktivitas penelusuran lapangan ini diselenggarakan secara berkelanjutan selama 6 bulan sepanjang tahun berjalan 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan penapisan subjek secara mandiri untuk menjaring narasumber



tepercaya. Penentuan informan riset dioperasikan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria ketat, yaitu mahasiswa Muslim aktif program sarjana dari berbagai bidang keilmuan sekuler yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren formal. Berdasarkan skema seleksi fenomenologis tersebut, diperoleh total responden sebanyak 102 mahasiswa untuk pengisian kuesioner awal, yang kemudian disaring kembali hingga menyisakan minimal 10 informan inti untuk sesi interviu mendalam.

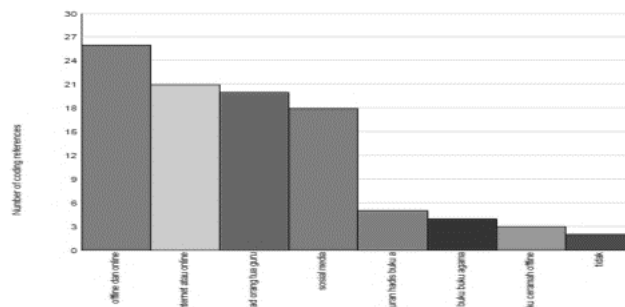
Prosedur pengumpulan data primer dan data sekunder di lapangan dioperasikan secara terpadu melalui teknik kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi tertulis. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi komputer, lembar kuesioner digital, pedoman wawancara, gawai perekam suara, serta catatan lapangan. Lembar instrumen interviu dirancang secara spesifik ke dalam 2 bentuk fokus utama, yaitu melacak pemahaman teologis-kebangsaan dalam manifes kontemporer serta menilai kapasitas kritis mahasiswa dalam memisahkan esensi spiritual dari ekspresi politik praktis. Seluruh data lisan yang berhasil dihimpun ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia baku untuk dianalisis mengikuti model interaktif dari Creswell. Tahapan pengerjaan data sekunder dieksekusi secara mekanis meliputi pendeskripsian teks, penemuan pernyataan esensial subjek, pengelompokan unit makna, serta refleksi konstruksi dampak terhadap karakter moderat. Guna menjaga keabsahan dan validitas pelaporan ilmiah, peneliti menerapkan teknik pengujian *member check* dengan memverifikasi kembali hasil draf transkrip kepada informan kunci dengan format penulisan angka nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Sumber-sumber informasi yang mahasiswa peroleh tentang konten-konten keagamaan.

Sumber-sumber informasi yang mahasiswa peroleh tentang konten-konten keagamaan lebih banyak didapatkan dari sumber offline dan online. Maksudnya, banyak mahasiswa yang mencari secara langsung di buku-buku keagamaan, bertanya kepada teman, orang tua dan guru serta mencari juga di internet. Baik di media social, youtube maupun di perangkat pencarian internet. Dua puluh satu responden hanya mencari sumber informasi dengan internet atau secara online saja. Dua puluh responden mencari informasi hanya kepada ustadz, guru atau orang tua. Delapan belas responden mencari informasi di media social (tiktok, instagram dan facebook). Lima responden mencari informasi dari Alquran, hadis dan buku-buku agama saja. Empat responden mencari informasi dari buku-buku agama saja. Tiga responden mencari informasi dari buku-buku agama dan ceramah ustadz secara langsung (offline) serta dua responden yang tidak menjawab. Sebagaimana digambarkan dalam gambar 1 di bawah ini.

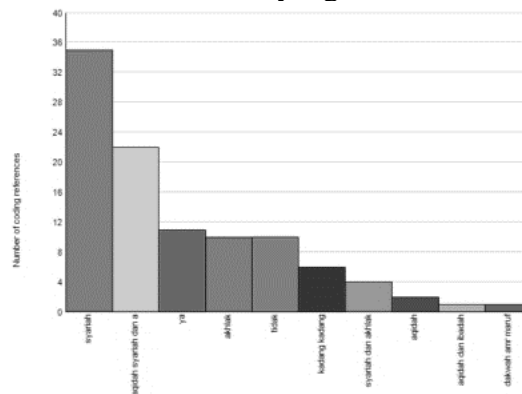


Gambar 1. Sumber Informasi Mahasiswa

Namun, jika dibandingkan antara yang offline dan online. Maka, kebanyakan mahasiswa dengan jumlah 39 responden lebih memilih mencari sumber informasi secara online. Baik mencari diperangkat google maupun di media social (tiktok, instagram dan facebook). Sedangkan 32 responden memilih mencari sumber informasi secara offline yaitu dengan mempelajari di Alquran, hadis, buku-buku keagamaan serta mengikuti pengajian.

b. Model literasi agama yang mahasiswa praktikkan terhadap konten-konten keagamaan.

Aqidah, syariah dan akhlak merupakan tiga konsep penting yang saling terkait dan membentuk kerangka dasar ajaran Islam. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak. Oleh karena itu, aqidah, syariah, dan akhlak harus selalu bersamaan dan dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak cukup hanya disimpan di dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik.

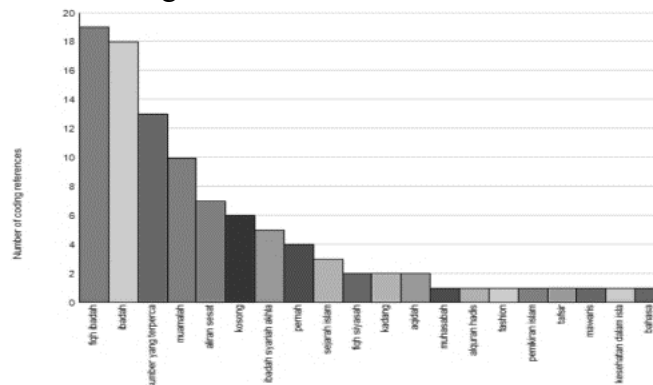


Gambar 2. Praktik Informasi Keagamaan

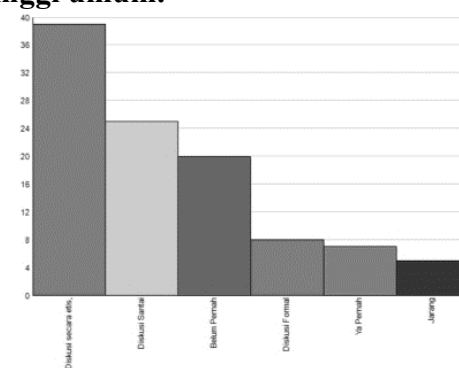
Berdasarkan gambar 2 hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 22 di atas, praktik pengamalan informasi keagamaan yang didapatkan mahasiswa, mayoritas lebih kepada syariah atau ibadah sebanyak 35 responden. Dua puluh dua responden lebih mengamalkan ketiga aspek keagamaan (aqidah, syariah dan akhlak). Sebelas responden menjawab ya (pernah mempraktikkan). Sepuluh responden lebih mempraktikkan pada aspek akhlak. Sepuluh responden tidak mempraktikkan. Enam responden menjawab kadang-kadang mempraktikkan. Empat responden lebih mempraktikkan pada aspek syariah dan akhlak. Dua responden lebih mempraktikkan pada aspek aqidah. Satu responden mempraktikkan pada aspek aqidah dan ibadah serta satu responden lagi mempraktikkan pada aspek dakwah dan amr maruf.

Sedangkan untuk pemilahan dan penggunaan konten keagamaan yang paling banyak mahasiswa lakukan dengan jumlah 19 responden adalah pada ranah fiqh ibadah dimana mahasiswa mencari cara, rukun serta syarat dalam hal ibadah puasa, shalat dan masalah kewanitaian. Delapan belas responden menjawab ibadah, khususnya shalat dan puasa. Tiga belas responden menjawab sumber yang terpercaya. Sepuluh responden menjawab mualamah (urusan bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia). Tujuh responden menjawab aliran sesat dimana mahasiswa lebih tertarik mempelajari tentang aliran-aliran yang menyimpang. Enam responden tidak menjawab. Lima responden menjawab tentang yang berkaitan dengan aqidah syariah dan akhlak. Empat responden menjawab pernah. Tiga responden menjawab Sejarah Islam. Dua responden menjawab Fiqh siyasah (politik) dan

aqidah. Dua responden menjawab kadang-kadang dan sisanya menjawab muhasabah, Alquran hadis, fashion, pemikiran islam, mawaris, kesehatan dalam islam dan bahasa. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Pemilahan dan Implementasi Informasi
Menganalisis dampak sumber dan model literasi terhadap karakter moderat mahasiswa pada perguruan tinggi umum.



Gambar 4. Pendiskuisian Informasi Keagamaan dan Penyampaian Secara Etis dan Bertanggungjawab

Pada gambar 4 di atas, bisa dilihat bahwa pendiskuisian informasi keagamaan yang sering dilakukan mahasiswa dengan jumlah responden terbanyak yaitu 39 orang melakukan pendiskuisian secara etis, penuh kehati-hatian dan tanggungjawab. Dua puluh lima responden menjawab menyampaikan informasi dengan mendiskusikannya secara santai (sambil ngobrol). Dua puluh responden menjawab belum pernah mendiskusikan informasi keagamaan yang didapatkan. Delapan responden mendiskusikan informasi keagamaan dengan teman dan dosen di kelas secara formal. Tujuh responden menjawab pernah mendiskusikan informasi keagamaan yang didapatkan. Lima responden menjawab jarang mendiskusikan informasi keagamaan yang didapatkan.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kebanyakan responden dengan jumlah 39 orang sudah berperilaku moderat. Dimana hal ini ditandai dengan banyaknya responden yang melakukan diskusi informasi keagamaan secara etis penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab. Moderasi etis memerlukan pengambilan keputusan yang menyeimbangkan kebebasan pengguna untuk mengekspresikan diri dan mencegah penyebaran konten yang berbahaya atau tidak pantas. Praktik moderasi etis melibatkan pedoman yang jelas dan transparan bagi pengguna, memastikan mereka memahami aturan platform dan alasan di balik penghapusan atau moderasi konten.



Pembahasan

Analisis mendalam mengenai saluran pencarian materi spiritualitas pada kalangan mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran orientasi yang sangat masif menuju pemanfaatan ruang siber. Berdasarkan pengumpulan data primer, jumlah subjek yang mengandalkan platform internet atau sistem pencarian daring secara eksklusif tercatat sebanyak 21 responden. Ketergantungan terhadap media jejaring sosial seperti *tiktok*, *instagram*, dan *facebook* secara spesifik dikonfirmasi oleh 18 responden. Sebaliknya, pola pencarian tradisional yang bertumpu pada bimbingan langsung dari ustadz, guru, atau orang tua hanya menyentuh angka 20 responden. Ketika dilakukan kategorisasi secara agregat, sebanyak 39 responden secara mantap menjatuhkan pilihan pada media elektronik. Sementara itu, sisa subjek sebanyak 32 responden memilih bertahan pada saluran konvensional melalui penelusuran kitab suci, hadis, buku teks keagamaan, serta kehadiran fisik pada majelis pengajian. Dominasi jalur virtual ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas dan kecepatan akses informasi digital memiliki daya tarik yang jauh lebih kuat bagi generasi muda dibandingkan dengan metode literasi cetak yang membutuhkan alokasi waktu serta energi lebih besar (Choirin et al., 2024; Fikri, 2026; Hidayah et al., 2026; Mutaqin et al., 2024).

Pola perilaku literasi keagamaan mahasiswa dalam mengasimilasi materi ajar bergerak dinamis dengan manifestasi yang didominasi oleh ranah hukum praktis atau syariah. Data laboratorium merekam bahwa akumulasi subjek yang memfokuskan pengamalan harian pada aspek ibadah murni mencapai angka tertinggi yaitu sebanyak 35 responden. Di sisi lain, integrasi tiga pilar utama yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak secara serempak berhasil dipraktikkan oleh 22 responden. Aspek keluhuran budi pekerti atau moralitas interpersonal secara mandiri hanya diamalkan oleh 10 responden, sebanding dengan jumlah subjek sebanyak 10 responden yang mengaku tidak mengimplementasikan informasi keagamaan sama sekali. Rendahnya internalisasi pada dimensi akidah teoretis yang hanya dipilih oleh 2 responden menunjukkan kecenderungan mahasiswa yang lebih memprioritaskan panduan formal tata cara peribadatan harian. Kondisi ini membuktikan bahwa iman tidak sekadar diendapkan di dalam ruang abstrak kesadaran batin, melainkan menuntut pembuktian motorik yang konkret guna memenuhi kepatuhan administratif spiritual makhluk terhadap penciptanya (Gunawan, 2023; Masrukhin, 2021; Nisma, 2020; Pasha et al., 2026).

Ditinjau dari preferensi topik bahasan yang paling sering ditelusuri dan dipilah oleh mahasiswa, tema fikih peribadatan menempati urutan teratas dalam pangkalan data riset. Sebanyak 19 responden secara aktif mencari hukum, rukun, serta syarat sah yang berkaitan dengan ibadah puasa, shalat, dan problematika biologi kewanitaan. Ketertarikan pada tata cara ibadah harian khusus tersebut juga dikuatkan oleh jawaban dari 18 responden lainnya. Fenomena menarik muncul ketika instrumen mendeteksi adanya 7 responden yang secara khusus mengeksplorasi materi mengenai aliran teologis yang menyimpang atau sesat. Pencarian seputar urusan interaksi sosial atau muamalah tercatat sebanyak 10 responden, sedangkan ketertarikan pada sejarah peradaban Islam hanya menyentuh angka 3 responden. Sebaran angka ini mengonfirmasi bahwa orientasi literasi generasi muda masih bersifat egosentris fungsional, di mana pencarian informasi didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan keraguan praktis harian seputar hukum formal ritual, bukan didasari oleh gairah akademik untuk mendalami diskursus pemikiran filosofis politis yang lebih luas (Fitria et al., 2025; Hastini et al., 2020; Putra, 2022; Taufiq, 2025; Wandawati & Wiranata, 2025).

Evaluasi terhadap dampak model literasi digital bagi pembentukan karakter moderat menyingkap fakta positif mengenai tingkat kedewasaan berpikir para mahasiswa perguruan



tinggi umum. Pada fase pendiskusian informasi, kelompok dengan jumlah terbesar yaitu sebanyak 39 responden terbukti telah menerapkan prinsip kehati-hatian, etika berkomunikasi, serta tanggung jawab yang tinggi. Selanjutnya, penyampaian draf keagamaan melalui obrolan santai atau ruang interaksi informal dilakukan oleh 25 responden, sementara forum akademik formal di dalam kelas bersama dosen hanya melibatkan 8 responden. Catatan kritis muncul dari adanya 20 responden yang mengaku belum pernah sama sekali mendiskusikan materi spiritualitas yang mereka dapatkan dari internet kepada orang lain. Keberhasilan 39 responden dalam mempraktikkan diskusi yang etis menunjukkan terbentuknya sikap penyeimbang antara kebebasan berekspresi dan penyaringan konten berbahaya. Karakteristik moderasi etis ini bertindak sebagai tameng kognitif yang sangat andal untuk menangkal paparan doktrin radikal intoleran yang marak tersebar di dalam ekosistem digital dunia maya (Harahap et al., 2025; Hefni, 2020; Ondeng & Ilmi, 2026; Parmar & Murari, 2025; permana, 2022).

Meskipun mencatatkan kesimpulan deskriptif yang berharga mengenai potret religiositas remaja urban, penelitian tindakan ini tetap memiliki beberapa catatan keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Ukuran sampel yang relatif kecil dengan sebaran demografis yang terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi umum membuat tingkat generalisasi hasil temuan ini belum dapat diterapkan secara nasional. Selain itu, riset ini masih mengandalkan instrumen angket mandiri yang berpotensi memunculkan bias pencitraan diri positif dari responden saat mengisi lembar evaluasi etika diskusi. Implikasi praktis dari studi ini mengharuskan lembaga kampus untuk segera merancang draf panduan resmi mengenai standardisasi literasi digital berbasis moderasi beragama. Rekomendasi untuk langkah kajian masa depan adalah menerapkan metode kombinasi yang menyertakan analisis jalur struktural serta pengujian longitudinal untuk memantau stabilitas perilaku sosial mahasiswa. Pengondisian ini penting dilakukan demi melahirkan kebijakan kurikulum yang responsif dalam menjaga ketahanan moral dan integrasi kebangsaan generasi muda di masa depan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa; pertama, sumber informasi yang paling banyak mahasiswa gunakan ialah 'offline dan online' dengan jumlah 26 responden. Maksudnya, banyak mahasiswa yang mencari secara langsung di buku-buku keagamaan, bertanya kepada teman, orang tua dan guru serta mencari juga di internet. Baik di media social, youtube maupun di perangkat pencarian internet. Namun, jika dibandingkan antara yang offline dan online. Maka, kebanyakan mahasiswa dengan jumlah 39 responden lebih memilih mencari sumber informasi secara online. Baik mencari diperangkat google maupun di media social (tiktok, instagram dan facebook). Sedangkan 32 responden memilih mencari sumber informasi secara offline yaitu dengan mempelajari di Alquran, hadis, buku-buku keagamaan serta mengikuti pengajian. Kedua, dalam hal praktik pengamalan informasi keagamaan yang didapatkan mahasiswa, mayoritas lebih kepada syariah atau ibadah sebanyak 35 responden dan paling sedikit (satu responden) mengamalkan dalam hal aqidah. Ketiga, dalam hal perilaku moderat. Mahasiswa bisa dikatakan berperilaku moderat karena mayoritas responden dengan jumlah 39 orang melakukan pendiskusian secara etis, penuh kehati-hatian dan tanggungjawab. Dimana ciri-ciri tersebut merupakan bukti bahwa responden sudah berperilaku moderat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, T. N. (2023). Implementasi literasi budaya sebagai solusi disintegrasi bangsa di tengah pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 326–335. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4501>
- Amirudin, N. (2023). The design of Islamic worldview in preventing radicalism at the University of Muhammadiyah Gresik. *ATTARBIYAH Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 93–105. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.93-105>
- Aswan, A. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah di Community Learning Center sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa. *Klitika*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.708>
- Choirin, M., Guleng, M. P., Arbi, D. S., & Maulan, R. (2024). Muballigh in the digital age based on insights from Indonesian phenomena: Leveraging digital learning for the promotion of Islamic values. *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 167–190. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i2.7751>
- Darmawan, I. G. N. S. E., Prasetya, D. A. R., Suroso, H. E., Rani, F., & Febriyani, M. (2025). Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4485–4492. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4313>
- Elia, F., & Neka, S. W. (2024). Efektifitas media sosial sebagai sarana peningkatan pengetahuan agama Islam di kalangan mahasiswa. *Consilium Education and Counseling Journal*, 4(2), 433–433. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4689>
- Fikri, B. N. A. (2026). Analisis strategi dakwah TikTok Husain Basyaiban sebagai tokoh muda berpengaruh pada generasi digital native. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1426–1434. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10731>
- Fitria, R., Darmawan, C., Syaifullah, S., & Mulyawan, R. (2025). Pertimbangan etika moral remaja di era post truth dalam menentukan pilihan presiden 2024 di kota Bandung. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10951>
- Gunawan, R. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan moderasi beragama untuk mengatasi intoleransi di kalangan intelektual kampus. *Kontekstualita*, 35(2), 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Harahap, M. A., Iskandar, J. A., Sidauruk, A. M., & Jauza, G. A. (2025). Perlunya reformasi hukum dan nilai etika budi pekerti dalam mengkritik negara berkaitan dengan kebebasan berekspresi pada era digital. *Indonesia Journal of Business Law*, 4(2), 31–44. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v4i2.6579>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>



- Hidayah, F. M., Q. I. A., & Hayati, R. M. (2026). Peran Majelis Ta'lim Sholawat terhadap partisipasi keagamaan remaja Islam di era media sosial. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1358–1369. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10018>
- Masrukhin, M. Y. (2021). Keyakinan sebelum ilmu kalam: Aktualisasi iman, takdir, dan kesalehan di masa Islam awal. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 181–181. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4880>
- Mutaqin, Z. Z., Mulyawati, H., Tsurayya, R. V., & Inayatussahara, N. A. (2024). Seeking Baraka: Transformation of ngaji from virtual to conventional among Gen-Xers. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(2), 91–100. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i2.29303>
- Nisma, Y. (2020). Rateb Siribee: Spiritualitas dan solidaritas religius masyarakat pedesaan Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 32–48. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.423>
- Nurmalina, N., Nafisa, R., & Batubara, M. H. (2024). Mempertahankan kekokohan Pancasila di tengah arus globalisasi pada mahasiswa IAIN Takengon. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 4(1), 20–24. <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i1.736>
- Ondeng, S., & Ilmi, S. A. D. (2026). Moderasi beragama: Moderasi Islam di Indonesia perspektif pendidikan. Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/669040/moderasi-beragama-moderasi-islam-di-indonesia-perspektif-pendidikan>
- Parmar, H., & Murari, U. K. (2025). Human-AI synergy in ethical content moderation. Dalam *Advances in social networking and online communities book series* (hlm. 191–212). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9904-0.ch009>
- Pasha, A. R., Farrasi, Z. T., Putra, M. D. R., Andriyani, Sekarputri, A. L., & Sayuti, W. (2026). Hakikat ibadah dalam Islam: Antara ritual dan spiritual. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 290–301. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2060>
- Permana, I. D. G. D. P. D. (2022). Kasus penendang sesajen sebagai refleksi pembelajaran guna menjaga mutu eksistensi moderasi beragama. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 136–149. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1351>
- Putra, R. S. (2022). Oralitas sekunder dan literasi digital masyarakat Indonesia. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.30998/g.v2i2.1373>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, P. A. P., & Surawan, S. (2025). Framing dalam konten dakwah TikTok: Implikasinya terhadap psikologis religius mahasiswa IAIN Palangka. *QAZI Journal of Islamic Studies*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.274>
- Suhendi, S. (2024). Pendidikan moderasi Islam di perguruan tinggi: Konsep, implementasi, dan dampaknya. *PAPATUNG Jurnal Ilmu Adminstrasi Publik Pemerintahan Dan Politik*, 7(2), 30–41. <https://doi.org/10.54783/japp.v7i2.1257>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>



- Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *NIHAYAH Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174–191. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.15>
- Wandawati, S., & Wiranata, I. H. (2025). Strategi pengembangan literasi di kalangan generasi muda. *Neliti*. <https://www.neliti.com/publications/631265/strategi-pengembangan-literasi-di-kalangan-generasi-muda>
- Zulfah, E. M., Suryana, Y., & Latipah, E. (2023). Pandangan mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga terhadap cyber religion. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1568–1576. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1544>